

Peningkatan Kemampuan Analisis Ekonomi Mahasiswa melalui Model Problem-Based Learning pada Materi Inflasi dan Pengangguran

Rika Pristian Fitri Astuti¹ ✉, Taufiq Hidayat²

^{1,2}Pendidikan Ekonomi, IKIP PGRI Bojonegoro

Keywords:

Problem-Based Learning, economic analysis skills, inflation, unemployment, the Phillips curve.

Abstract

This study aims to analyze the application of Problem-Based Learning (PBL) in enhancing students' analytical skills regarding the issues of inflation and unemployment in Indonesia through the study of the Phillips Curve theory. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design adapted from the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles: planning, implementation, observation, and reflection. The study was conducted with fourth-semester students in the Economics Education program at a private university in East Java. Data were collected through analytical essay tests, observations, documentation, interviews, and reflective questionnaires. Quantitative data were analyzed using descriptive-comparative methods, while qualitative data were analyzed using the interactive model. The results indicated that students' average analytical skills increased from 49.6 in the pre-cycle stage to 65.2 in Cycle I and 80.3 in Cycle II. This improvement was accompanied by developments in students' ability to interpret economic data, connect theoretical concepts with empirical phenomena, and construct more critical arguments regarding the relationship between inflation and unemployment. Improving learning through the provision of analytical guidelines, probing questions, and structured guidance also supports the process of developing these skills. This study concludes that the implementation of PBL has the potential to strengthen students' economic analysis skills through learning that integrates authentic problems, empirical data, and critical evaluation of economic theory. These findings have implications for the development of macroeconomics instruction oriented toward analytical reasoning and data literacy, while taking into account the limitations of the action research design, which was conducted in a single class without a comparison group.

PENDAHULUAN

Inflasi dan pengangguran merupakan dua indikator utama yang merefleksikan dinamika perekonomian sekaligus menjadi bagian penting dalam pembelajaran ekonomi makro di perguruan tinggi. Keduanya tidak hanya berkaitan dengan stabilitas ekonomi, tetapi juga merepresentasikan persoalan yang kompleks karena dipengaruhi oleh interaksi permintaan agregat, penawaran agregat, ekspektasi, kebijakan ekonomi, serta kondisi struktural perekonomian. Dalam perspektif teori makroekonomi, hubungan antara inflasi dan pengangguran secara klasik dijelaskan melalui kurva Phillips yang menggambarkan adanya trade-off antara kedua variabel tersebut dalam jangka pendek. Namun, perkembangan teori dan bukti empiris menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat universal dan konstan. Ekspektasi inflasi, guncangan penawaran, perubahan struktur ekonomi, serta

respons kebijakan moneter dapat menyebabkan hubungan inflasi–pengangguran berubah dari waktu ke waktu.

Konteks Indonesia menunjukkan kompleksitas tersebut secara nyata. Sejumlah penelitian empiris menghasilkan temuan yang belum sepenuhnya konsisten mengenai keberlakuan kurva Phillips. Maulana dan Ganika (2022), misalnya, menguji hubungan inflasi dan pengangguran Indonesia dalam periode 1986–2018, sedangkan Akbar (2022) menemukan adanya hubungan kausalitas positif antara inflasi dan pengangguran dalam jangka panjang sehingga memberikan keraguan terhadap penerapan sederhana teori kurva Phillips di Indonesia. Di sisi lain, penelitian berbasis data regional menunjukkan bahwa hubungan kurva Phillips masih dapat ditemukan di Indonesia, tetapi karakteristiknya berbeda antardaerah dan dipengaruhi pula oleh ekspektasi inflasi, dinamika nilai tukar, serta harga internasional. Temuan yang beragam tersebut justru menjadikan isu inflasi dan pengangguran sebagai konteks pembelajaran yang potensial untuk melatih mahasiswa agar tidak menerima teori ekonomi secara mekanis, melainkan mampu mempertanyakan, menguji, dan mengevaluasi relevansinya berdasarkan bukti empiris.

Persoalan tersebut menjadi penting dalam pendidikan ekonomi karena penguasaan konsep ekonomi makro tidak cukup diukur dari kemampuan mahasiswa mendefinisikan inflasi, pengangguran, atau kurva Phillips. Mahasiswa calon pendidik ekonomi perlu memiliki kemampuan untuk membaca data, mengidentifikasi pola, menghubungkan konsep dengan fenomena aktual, membangun argumentasi berdasarkan bukti, serta mengevaluasi keterbatasan suatu teori dalam menjelaskan realitas ekonomi. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi makro idealnya bergerak dari orientasi penguasaan konsep menuju pembentukan *“analytical economic reasoning”*, yaitu kemampuan menggunakan konsep dan teori ekonomi sebagai perangkat untuk memahami dan menjelaskan persoalan ekonomi nyata.

Tuntutan tersebut sekaligus menghadirkan persoalan pedagogis. Pembelajaran ekonomi makro yang dominan menggunakan ceramah dan penjelasan konseptual berpotensi membuat mahasiswa memahami teori sebagai seperangkat proposisi yang harus diingat, tetapi belum tentu mampu menggunakannya sebagai alat analisis. Kondisi ini juga terlihat pada konteks penelitian ini. Berdasarkan hasil pra-siklus dalam laporan penelitian, mahasiswa relatif mampu menyebutkan definisi inflasi dan pengangguran, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menginterpretasikan data ekonomi dan mengevaluasi relevansi teori kurva Phillips dalam konteks Indonesia. Rata-rata nilai kemampuan analisis pada tahap pra-siklus hanya mencapai 49,6 dari 29 mahasiswa yang mengikuti pretest. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara *“knowing economic concepts”* dan *“using economic concepts for empirical analysis”*.

Problem-Based Learning (PBL) menawarkan pendekatan yang relevan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. PBL menempatkan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran sehingga mahasiswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi didorong untuk mengidentifikasi persoalan, mencari dan mengevaluasi informasi yang relevan, berdiskusi, membangun penjelasan, serta merumuskan solusi berdasarkan proses penyelidikan. Dalam konteks pendidikan tinggi, sejumlah kajian menunjukkan bahwa PBL memiliki potensi kuat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Meta-analisis terhadap 50 studi dengan 5.210 peserta menunjukkan bahwa PBL memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan dan disposisi berpikir kritis mahasiswa pendidikan tinggi (Liu & Pásztor, 2022). Kajian sistematis lain juga menunjukkan bahwa PBL banyak digunakan sebagai pendekatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh bagaimana masalah, aktivitas analitis, scaffolding, dan proses refleksi dirancang (Yu & Zin, 2023).

Dalam pendidikan ekonomi, PBL juga telah digunakan untuk menghadirkan persoalan ekonomi nyata sebagai konteks belajar. Carioti (2020), misalnya, mengembangkan aktivitas PBL pada pembelajaran ekonomi dengan menggunakan persoalan utang mahasiswa sebagai konteks untuk membantu mahasiswa memahami konsekuensi ekonomi dari keputusan pembiayaan pendidikan. Pada konteks pendidikan ekonomi Indonesia, Hestiningtyas et al. (2021) juga menemukan bahwa penerapan PBL berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian PBL masih berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis atau hasil belajar secara umum, sementara penggunaan PBL sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan analisis ekonomi berbasis data pada isu makroekonomi yang kompleks masih relatif kurang mendapatkan perhatian.

Kesenjangan tersebut semakin terlihat ketika PBL ditempatkan pada materi kurva Phillips. Penelitian terdahulu mengenai PBL telah memberikan bukti mengenai manfaatnya bagi keterampilan berpikir kritis, tetapi literatur tersebut belum secara spesifik menjelaskan bagaimana proses pembelajaran berbasis masalah dapat membantu mahasiswa berpindah dari pemahaman teoritis menuju pengujian dan evaluasi teori ekonomi melalui data empiris. Sebaliknya, penelitian mengenai kurva Phillips di Indonesia umumnya berorientasi pada pengujian ekonometrik terhadap hubungan inflasi dan pengangguran, bukan pada bagaimana hubungan yang kompleks tersebut dapat digunakan sebagai masalah pedagogis untuk melatih kemampuan analitis mahasiswa. Bahkan penelitian empiris di Indonesia menghasilkan kesimpulan yang beragam: sebagian menemukan hubungan yang mendukung keberadaan kurva Phillips, sementara penelitian lain menunjukkan hubungan yang tidak sesuai dengan prediksi sederhana teori tersebut. Kondisi ini membuka ruang untuk mempertemukan dua bidang yang selama ini cenderung berjalan secara terpisah, yaitu pedagogi PBL dan analisis ekonomi makro berbasis bukti empiris.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memosisikan PBL bukan semata-mata sebagai strategi untuk meningkatkan nilai mahasiswa, melainkan sebagai mekanisme pembelajaran yang menghubungkan teori, data, argumentasi, dan konteks ekonomi Indonesia. Masalah inflasi dan pengangguran digunakan sebagai persoalan autentik, sedangkan teori kurva Phillips berfungsi sebagai kerangka konseptual yang harus diuji dan dievaluasi mahasiswa melalui data perekonomian Indonesia. Dengan desain demikian, mahasiswa diarahkan untuk bergerak melalui proses kognitif yang lebih kompleks: dari memahami konsep, mengidentifikasi pola data, menghubungkan data dengan teori, menyusun argumentasi, hingga mengevaluasi keterbatasan teori ketika berhadapan dengan realitas ekonomi yang tidak selalu mengikuti hubungan teoritis sederhana.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi Problem-Based Learning, analisis data makroekonomi Indonesia, dan evaluasi kritis terhadap teori kurva Phillips dalam pembelajaran Teori Ekonomi Makro di perguruan tinggi. Penelitian tidak hanya menilai apakah PBL meningkatkan capaian pembelajaran, tetapi menelaah perubahan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teori ekonomi sebagai instrumen untuk membaca fenomena empiris. Posisi ini penting karena penelitian tentang PBL dalam pendidikan tinggi telah menunjukkan manfaat terhadap kemampuan berpikir kritis secara umum, tetapi kajian yang secara khusus mengintegrasikan masalah makroekonomi aktual, data nasional, dan evaluasi terhadap relevansi teori ekonomi dalam konteks Indonesia masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada dua ranah sekaligus: secara pedagogis, memperkaya penerapan PBL dalam pembelajaran ekonomi makro; secara substantif, menunjukkan bagaimana fenomena inflasi–pengangguran dapat dikonstruksi menjadi konteks pembelajaran untuk membangun kemampuan analitis mahasiswa.

Atas dasar argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Problem-Based Learning dalam memperkuat kemampuan mahasiswa menganalisis isu inflasi dan pengangguran di Indonesia melalui pembelajaran teori kurva Phillips. Secara khusus, penelitian ini mengkaji perubahan kemampuan analisis mahasiswa sebelum dan setelah penerapan PBL serta perubahan kualitas proses pembelajaran selama dua siklus tindakan. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pembelajaran ekonomi makro dapat dirancang tidak hanya untuk meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga untuk membangun kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan data, mengembangkan argumentasi berbasis bukti, dan mengevaluasi relevansi teori ekonomi terhadap persoalan ekonomi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang berorientasi pada perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui intervensi model *Problem-Based Learning* (PBL). Kerangka prosedural penelitian ini mengadaptasi model spiral kolaboratif dari Kemmis dan McTaggart, yang diterapkan secara terstruktur dalam dua siklus berkesinambungan. Siklus ini dirancang untuk merepresentasikan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), di mana setiap siklusnya mencakup empat tahapan esensial yang saling berjaln: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian dilaksanakan selama satu semester pada mata kuliah Teori Ekonomi Makro di Program Studi Pendidikan Ekonomi pada salah satu perguruan tinggi swasta di Jawa Timur. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa semester IV yang berjumlah 29 orang. Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai partisipan aktif (dosen pengampu sekaligus pelaksana tindakan), yang secara sinergis dibantu oleh seorang rekan sejawat (*peer-collaborator*) yang bertugas sebagai observer independen guna meminimalisasi bias subjektivitas selama proses observasi kelas.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif menggunakan instrumen multi-metode untuk menjaring data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif diekstraksi melalui tes esai analitis (dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*) yang didesain khusus untuk mengukur kemampuan analisis mahasiswa terhadap isu inflasi dan pengangguran berdasarkan teori Kurva Phillips. Di sisi lain, data kualitatif dikumpulkan melalui tiga teknik utama: 1) observasi untuk merekam dinamika partisipasi dan keterlibatan kritis mahasiswa selama proses PBL; 2) dokumentasi berupa catatan lapangan (*field notes*), perangkat pembelajaran, dan luaran kerja kelompok; serta 3) wawancara dan angket reflektif untuk mengonfirmasi persepsi dan pengalaman belajar mahasiswa terhadap pendekatan PBL yang diterapkan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik yang disesuaikan dengan jenis data. Data hasil tes dianalisis secara deskriptif-komparatif, yakni dengan membandingkan nilai rata-rata dan tren peningkatan hasil belajar kognitif mahasiswa antar-siklus. Sementara itu, keseluruhan data kualitatif dianalisis secara sistematis menggunakan model alur interaktif (Miles et al., 2014), yang dioperasionalisasikan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Untuk menjamin validitas dan keabsahan temuan ilmiah, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan metode, sehingga evaluasi terhadap efektivitas PBL dalam menguatkan kemampuan analitis makroekonomi mahasiswa dapat disajikan secara utuh dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Problem-Based Learning (PBL) pada pembelajaran Teori Ekonomi Makro menunjukkan adanya perubahan kemampuan analisis mahasiswa dari tahap pra-siklus hingga Siklus II. Perubahan tersebut terlihat dari peningkatan capaian tes kemampuan analisis, aktivitas pembelajaran, kualitas diskusi, kemampuan menginterpretasikan data, serta kemampuan menghubungkan teori kurva Phillips dengan dinamika inflasi dan pengangguran di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mendukung pergeseran proses belajar dari penguasaan konsep secara deskriptif menuju penalaran ekonomi yang lebih kontekstual dan berbasis bukti.

Secara kuantitatif, rata-rata kemampuan analisis mahasiswa meningkat dari 49,6 pada tahap pra-siklus menjadi 65,2 pada Siklus I dan 80,3 pada Siklus II. Ringkasan perubahan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Analisis Mahasiswa

Tahap Pembelajaran	Jumlah Mahasiswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-Rata
Pra Siklus	29	44	55	49,6
Siklus 1	29	59	71	65,2
Siklus 2	29	74	86	80,3

Sumber: Data penelitian, diolah.

Data pada Tabel 1 menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 15,6 poin dari pra-siklus ke Siklus I dan 15,1 poin dari Siklus I ke Siklus II. Secara keseluruhan, rata-rata meningkat 30,7 poin atau sekitar 61,9% dibandingkan dengan nilai awal. Peningkatan yang terjadi pada setiap tahap tindakan memberikan indikasi bahwa proses perbaikan pembelajaran berjalan searah dengan perkembangan kemampuan analisis mahasiswa. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas dengan analisis deskriptif-komparatif, perubahan tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti signifikansi statistik ataupun sebagai akibat kausal yang telah terisolasi dari faktor lain.

Pada tahap pra-siklus, mahasiswa relatif mampu menjelaskan konsep dasar inflasi, pengangguran, dan kurva Phillips, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menginterpretasikan data ekonomi Indonesia dan mengevaluasi hubungan antara konsep teoretis dengan fenomena aktual. Mahasiswa cenderung mendeskripsikan perubahan indikator ekonomi tanpa mengembangkan penjelasan mengenai mekanisme yang mendasarinya. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan konseptual dan kemampuan menerapkan pengetahuan untuk menganalisis masalah ekonomi. Temuan ini menjadi dasar bagi penerapan PBL, yang menempatkan persoalan ekonomi aktual sebagai titik awal pembelajaran dan mengharuskan mahasiswa mengembangkan penjelasan melalui investigasi, diskusi, dan penggunaan bukti empiris.

Dari perspektif teori pembelajaran berbasis masalah, perubahan tersebut dapat dipahami melalui pergeseran orientasi belajar dari penerimaan informasi menuju proses konstruksi pengetahuan dalam pemecahan masalah. Dalam pembelajaran ini, mahasiswa tidak hanya menerima penjelasan dosen mengenai kurva Phillips, tetapi harus menggunakan teori tersebut untuk membaca data, mengidentifikasi pola, mengajukan penjelasan, dan mengevaluasi kesesuaian antara prediksi teori dengan realitas. Proses tersebut memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru. Akan tetapi, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penyajian masalah autentik saja belum cukup. Kemampuan analisis

berkembang melalui rangkaian aktivitas yang terstruktur, termasuk pengumpulan informasi, pengujian argumentasi, umpan balik, dan refleksi terhadap proses pemecahan masalah.

Temuan tersebut sejalan dengan Liu dan Pásztor (2022), yang melakukan meta-analisis terhadap 50 studi dengan 5.210 peserta dan menemukan bahwa PBL secara keseluruhan berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis pada pendidikan tinggi. Meskipun demikian, mereka juga melaporkan heterogenitas hasil antarp penelitian, yang menunjukkan bahwa dampak PBL tidak selalu seragam dan dapat dipengaruhi oleh karakteristik peserta, desain pembelajaran, ukuran kelompok, serta instrumen yang digunakan. Dibandingkan dengan temuan meta-analisis tersebut, penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai bagaimana perubahan kemampuan analisis dapat berlangsung dalam pembelajaran ekonomi makro. Peningkatan skor pada penelitian ini tidak hanya disertai perubahan capaian tes, tetapi juga diikuti oleh perubahan cara mahasiswa menggunakan data dan teori untuk membangun penjelasan ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan ilustrasi proses pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan penalaran ekonomi, meskipun desain PTK yang digunakan tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal yang lebih luas.

Pada Siklus I, mahasiswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam diskusi kelompok dan mulai menghubungkan perubahan inflasi dan pengangguran dengan teori kurva Phillips. Namun, analisis yang dihasilkan masih cenderung deskriptif. Mahasiswa dapat mengidentifikasi pola perubahan indikator, tetapi belum secara konsisten menjelaskan mengapa pola tersebut terjadi atau mengapa data empiris terkadang tidak sesuai dengan prediksi sederhana teori. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi dan penggunaan masalah autentik belum otomatis menghasilkan penalaran tingkat lanjut. Mahasiswa masih membutuhkan dukungan untuk mengubah hasil pengamatan menjadi argumentasi yang mengintegrasikan konsep, data, dan penjelasan logis.

Hasil tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian Hestiningtyas et al. (2021), yang mengkaji penerapan PBL dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi di Universitas Lampung. Penelitian mereka melaporkan adanya pengaruh penerapan PBL terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kesamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan PBL untuk mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan ekonomi. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan kemampuan analisis terhadap isu makroekonomi sebagai fokus yang lebih spesifik, dengan mengharuskan mahasiswa menafsirkan data inflasi dan pengangguran serta menilai relevansi teori kurva Phillips dalam konteks Indonesia. Karena indikator, instrumen, dan desain kedua penelitian tidak identik, hasilnya tidak tepat dibandingkan secara langsung berdasarkan besaran angka. Perbandingan yang lebih bermakna terletak pada kontribusi substantif penelitian ini, yaitu memperlihatkan bagaimana PBL dapat digunakan untuk melatih penalaran ekonomi berbasis data, bukan hanya kemampuan berpikir kritis secara umum.

Refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I menjadi dasar perbaikan pembelajaran pada Siklus II. Perbaikan dilakukan dengan menyediakan panduan analisis yang lebih terstruktur, memberikan contoh interpretasi data inflasi dan pengangguran, mengajukan pertanyaan pemantik, serta menerapkan scaffolding secara selektif. Mahasiswa juga dihadapkan pada persoalan yang menuntut mereka mengidentifikasi anomali hubungan inflasi dan pengangguran dan menjelaskan kemungkinan penyebab penyimpangan dari prediksi sederhana kurva Phillips. Perubahan strategi tersebut memperjelas tuntutan intelektual dalam pembelajaran: mahasiswa tidak cukup hanya menemukan pola, tetapi perlu menjelaskan pola, menguji interpretasi, dan mempertimbangkan kemungkinan penjelasan alternatif.

Pada Siklus II, kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan data dan mengembangkan argumentasi menunjukkan perkembangan. Mahasiswa mulai mengaitkan pola empiris dengan konsep

ekonomi makro secara lebih mendalam serta mempertimbangkan bahwa hubungan inflasi dan pengangguran tidak selalu konsisten. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa dukungan pembelajaran berperan sebagai jembatan antara identifikasi informasi dan evaluasi kritis. Dalam konteks penelitian ini, scaffolding tidak menggantikan proses berpikir mahasiswa, tetapi membantu mereka menyusun langkah analisis yang lebih terarah. Perbandingan antara Siklus I dan Siklus II dengan demikian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan analisis perlu ditopang oleh masalah yang menantang sekaligus dukungan pedagogis yang sesuai dengan kesulitan mahasiswa.

Interpretasi tersebut konsisten dengan temuan Liu dan Pásztor (2022) mengenai pentingnya mempertimbangkan karakteristik intervensi ketika menerapkan PBL untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Meta-analisis mereka menunjukkan bahwa hasil PBL bervariasi menurut sejumlah karakteristik pembelajaran dan peserta. Dalam penelitian ini, perbaikan dari Siklus I ke Siklus II memberikan gambaran praktis tentang pentingnya menyesuaikan dukungan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Meskipun penelitian ini tidak menguji pengaruh scaffolding secara terpisah, perubahan yang diamati menunjukkan bahwa panduan analisis, pertanyaan pemantik, penggunaan data, dan refleksi dapat menjadi komponen yang relevan dalam merancang PBL untuk materi ekonomi yang kompleks.

Kontribusi khusus penelitian ini semakin terlihat ketika hasil pembelajaran dihubungkan dengan karakter persoalan kurva Phillips di Indonesia. Secara konseptual, kurva Phillips klasik menggambarkan hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Namun, hubungan tersebut tidak selalu terlihat secara konsisten dalam data empiris. Syachbudy et al. (2023), misalnya, menganalisis data Indonesia periode 1985–2021 dan menemukan hubungan searah antara inflasi dan pengangguran, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan prediksi sederhana kurva Phillips. Sementara itu, Aginta (2023) menelaah kembali kurva Phillips di Indonesia menggunakan variasi data regional dan menyoroti pentingnya perbedaan struktur ekonomi wilayah dalam memahami hubungan tersebut. Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa relevansi kurva Phillips dalam konteks Indonesia merupakan persoalan empiris yang membutuhkan analisis kontekstual, bukan sekadar penerapan hubungan teoretis secara mekanis.

Temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji ulang atau membuktikan validitas kurva Phillips secara ekonometrik, melainkan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi teori tersebut melalui pembelajaran berbasis masalah. Perbedaan ini penting. Penelitian ekonomi makro terdahulu berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel menggunakan data dan metode ekonometrika, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses pedagogis yang memungkinkan mahasiswa memahami mengapa hasil empiris dapat berbeda dari prediksi teori. Ketika mahasiswa dihadapkan pada pola data yang tidak sesuai dengan hubungan negatif sederhana, ketidaksesuaian tersebut menjadi kesempatan untuk mengembangkan pertanyaan analitis, mempertimbangkan faktor kontekstual, dan menyusun argumentasi yang lebih hati-hati. Dengan demikian, penelitian ini menghubungkan persoalan empiris dalam literatur ekonomi dengan kebutuhan pedagogis dalam pendidikan ekonomi.

Penggunaan persoalan ekonomi Indonesia juga memberikan nilai kontekstual bagi pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya mempelajari kurva Phillips sebagai konsep dalam buku teks, tetapi menggunakan teori tersebut untuk menafsirkan fenomena yang relevan dengan lingkungan ekonomi nasional. Proses ini berpotensi memperkuat keterkaitan antara pembelajaran ekonomi, literasi ekonomi, dan literasi data. Mahasiswa perlu membaca indikator, mengenali pola, menghubungkan bukti dengan konsep, serta menyusun kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia. Implikasi pedagogisnya adalah bahwa pembelajaran ekonomi makro dapat dirancang tidak

hanya untuk memastikan penguasaan teori, tetapi juga untuk melatih kemampuan menggunakan teori secara kritis ketika menghadapi persoalan ekonomi yang kompleks.

Perubahan aktivitas pembelajaran turut mendukung interpretasi tersebut. Pada tahap awal, diskusi relatif didominasi oleh sebagian mahasiswa, sedangkan mahasiswa lainnya masih membutuhkan dorongan untuk menyampaikan pendapat. Setelah penerapan PBL, keterlibatan dalam diskusi, penyampaian interpretasi data, dan presentasi hasil analisis menunjukkan perkembangan. Pada Siklus II, diskusi menjadi lebih terarah dan argumentatif. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses kolaboratif dapat menyediakan ruang untuk membandingkan interpretasi, menguji alasan, dan memperbaiki penjelasan. Namun, karena data aktivitas yang tersedia bersifat observasional dan tidak dilaporkan dalam bentuk skor terukur atau persentase, temuan ini perlu dipahami sebagai kecenderungan kualitatif, bukan sebagai ukuran kuantitatif peningkatan partisipasi.

Jika dibandingkan dengan penelitian PBL terdahulu, penelitian ini memperluas pembahasan dari pertanyaan apakah PBL berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi menuju pertanyaan yang lebih spesifik tentang bagaimana kemampuan analisis ekonomi dikembangkan melalui penggunaan data dan teori. Temuan Hestiningtyas et al. (2021) mendukung relevansi PBL dalam pendidikan ekonomi, sedangkan Liu dan Pásztor (2022) memberikan dukungan lintas konteks terhadap potensinya dalam pengembangan berpikir kritis. Penelitian ini menambahkan bukti kontekstual dari penerapan PTK pada materi inflasi, pengangguran, dan kurva Phillips, dengan menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pembelajaran dapat membantu mahasiswa bergerak dari analisis deskriptif menuju interpretasi dan evaluasi yang lebih mendalam. Kebaruan tersebut terletak pada integrasi antara masalah makroekonomi aktual, data empiris Indonesia, evaluasi teori ekonomi, dan refleksi pembelajaran dalam satu rangkaian tindakan.

Secara keseluruhan, perkembangan kemampuan mahasiswa dapat dipahami sebagai pergeseran dari pemahaman konseptual menuju analisis aplikatif dan evaluatif. Pada pra-siklus, mahasiswa cenderung menjelaskan konsep secara deskriptif. Pada Siklus I, mereka mulai menggunakan konsep untuk membaca data, meskipun penjelasan masih terbatas pada identifikasi pola. Pada Siklus II, mahasiswa mulai mengembangkan argumentasi yang mempertimbangkan kesesuaian dan keterbatasan teori ketika digunakan untuk memahami fenomena ekonomi Indonesia. Pola ini sejalan dengan tujuan pembelajaran berbasis masalah yang menempatkan pengetahuan sebagai alat untuk menyelidiki dan menjelaskan persoalan, sekaligus memberikan kontribusi lebih spesifik pada pengajaran ekonomi makro yang menuntut penalaran berbasis bukti.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL selama dua siklus di kelas yang diteliti diikuti oleh peningkatan rata-rata kemampuan analisis mahasiswa dari 49,6 menjadi 80,3, disertai perkembangan kualitatif dalam penggunaan data, pengaitan teori dengan fenomena ekonomi, dan penyusunan argumentasi. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan potensi PBL untuk mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi, tetapi memperluasnya dengan memberikan contoh penerapan yang berfokus pada penalaran ekonomi berbasis data. Implikasi utamanya adalah bahwa PBL dalam pembelajaran ekonomi makro perlu mengintegrasikan masalah autentik, data empiris, kerangka teori, dukungan analitis, dan refleksi secara sistematis. Karena penelitian ini dilakukan pada satu kelas dengan desain PTK tanpa kelompok pembanding, temuan tersebut perlu ditafsirkan dalam konteks kelas yang diteliti dan dikaji lebih lanjut melalui penelitian dengan sampel lebih luas serta rancangan komparatif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa terhadap isu makroekonomi, khususnya inflasi dan pengangguran di Indonesia. Peningkatan skor rata-rata dari 49,6 pada pra-siklus menjadi 80,3 pada akhir Siklus II menunjukkan adanya perkembangan kemampuan mahasiswa dari pemahaman konseptual yang cenderung berorientasi pada hafalan menuju analisis yang lebih kritis dan berbasis data empiris. PBL juga mendorong mahasiswa memanfaatkan konsep ekonomi, termasuk Kurva Phillips, sebagai kerangka analitis yang dapat diuji relevansinya melalui dinamika perekonomian aktual. Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran ekonomi yang berorientasi pada *higher-order thinking skills* dan literasi data. Implementasi PBL perlu diperkuat melalui integrasi data ekonomi aktual dalam pembelajaran dan RPS.

Sebagai sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), studi ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel dan konteks lokal yang terfokus. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, sangat direkomendasikan menggunakan desain kuasi-eksperimen atau metode campuran (*mixed methods*) guna menguji efektivitas PBL pada populasi yang lebih luas. Kajian di masa mendatang juga perlu memperlebar spektrum analisis makroekonomi dengan menguji keandalan PBL pada topik-topik krusial lainnya, seperti dinamika pertumbuhan ekonomi, serta efektivitas transmisi kebijakan fiskal dan moneter di negara berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aginta, H. (2023). Revisiting the Phillips curve for Indonesia: What can we learn from regional data? *Journal of Asian Economics*, 85, 101592. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2023.101592>
- Akbar, S. F. (2023). Application of Phillips Curve in Indonesia (Long Term and Short Term Approach). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 4(2), 77–96. <https://doi.org/10.17509/jpei.v4i2.51039>
- Carioti, K. R. (2020). Student loan debt: A problem-based learning activity for introductory economics students. *The Journal of Economic Education*, 51(2), 130–142. <https://doi.org/10.1080/00220485.2020.1731388>
- Hestiningtyas, W., Rizal, Y., & Rahmawati, F. (2021). Problem based learning model analysis in improving student's critical thinking ability. *Economic Education Analysis Journal*, 10(3), 543–553. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v10i3.50682>
- Liu, Y., & Pásztor, A. (2022). Effects of problem-based learning instructional intervention on critical thinking in higher education: A meta-analysis. *Thinking Skills and Creativity*, 45, 101069. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101069>
- Maulana, R. M., & Ganika, G. (2022). Causal Relationship between Inflation and Unemployment in Indonesia 1986-2018: A Phillips Curve Analysis. *Tirtayasa Ekonomika*, 17(1), 45. <https://doi.org/10.35448/jte.v17i1.13585>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Syachbudy, Q. Q., Yusradi, A., & Alfariqi, R. S. (2023). Analisis keterhubungan inflasi dan pengangguran di Indonesia tahun 1985–2021 melalui pendekatan Kurva Philips. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1). <https://doi.org/10.37058/wlfr.v4i1.6507>
- Yu, L., & Zin, Z. M. (2023). The critical thinking-oriented adaptations of problem-based learning models: a systematic review. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1139987>